

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Pustaka

1. Otak

a. Pengertian otak

Otak merupakan organ yang bertanggung jawab terhadap pengalaman-pengalaman berbagai macam sensasi atau rangsangan terhadap kemampuan manusia untuk melakukan gerakan-gerakan yang menuruti kemauan (disadari). Otak juga memiliki kemampuan untuk melaksanakan berbagai macam proses mental, seperti ingatan atau memori, perasaan emosional, intelegensia, berkomunikasi, sifat atau kepribadian dan ramalan (Untari, 2012).

Berat otak pada orang dewasa dikurangi cairan otak dan pembungkus-pembungkusnya sekitar 1.400 gr atau 2% dari berat badan. Sebagaimana pada kapasitas kranial (volume otak), tidak terdapat hubungan langsung antara berat otak dan tingkat kecerdasan. Otak yang berat tidak berarti cerdas, otak yang ringan pun tidak berarti bodoh (Pasiak, 2008).

Otak tersusun atas pembungkus yang disusun oleh 2 jenis sel penting yaitu Neuron dan Sel Glia. Jumlah sel neuron terdiri dari 10-15 miliar sel dengan berat total 180 gram. Fungsi dari sel neuron adalah untuk transmisi informasi dan membuat manusia sanggup berpikir

secara cerdas. Sedangkan jumlah sel glia di otak ada sekitar 150 miliar dengan berat total 420 gram. Sel glia bertanggungjawab untuk memberi makan sel neuron dan menyokongnya hingga kukuh dan kuat (Pasiak, 2008).

Otak merupakan bagian dari struktur dasar yang menjadi modalitas seseorang dalam mencapai totalitas potensi yang dimilikinya, terutama pada masa kanak-kanaknya. Pada anak-anak perkembangan otak sejalan dengan perkembangan keterampilan kognitifnya yang ditandai oleh pertumbuhan struktur yang spesifik: (1) lobus frontal yang berfungsi dalam perencanaan, pengaturan tindakan baru dan dalam mempertahankan perhatian terhadap tugas, dan (2) lobus temporal dan parietal, khususnya pada area yang memainkan peran utama dalam bahasa dan hubungan spasial (lateralisasi) (Danim, 2010 dalam Nurtiani, 2013)

b. Bagian-bagian otak manusia

Otak dibagi menjadi dua belahan yakni belahan otak kanan dan belahan otak kiri. Otak kanan adalah otak yang mampu memuat sesuatu ingatan secara *image* (imajinasi atau visual). Oleh sebab itu otak kanan akan lebih lama daya ingatnya dibandingkan otak kiri. Fungsi dari otak kanan yakni segala sesuatu hal yang berhubungan dengan pilihan atau acak, asosiatif, global, gambar, warna, spontan, dan emosi. Sedangkan belahan otak kiri adalah otak yang memiliki daya

ingat rendah atau singkat. Sehingga otak kiri ini lebih dominan untuk memuat ingatan yang logis. Fungsi dari otak kiri yakni segala sesuatu yang berhubungan dengan hal yang urut, deskriptif, detail, huruf, simbol, kata, teratur, logis, dan rasional (Listianingsih, 2013).

Pembagian otak lainnya dapat dilihat dari depan dan belakang. Otak depan terdiri dari dua bagian penting: (1) otak besar (*cerebrum*) yang mengisi kira-kira 70 persen batok kepala, dan (2) *diencephalon* yang tertanam diantara dua belahan otak, tersembunyi dalam tempat yang sukar di jangkau oleh mata. Bagian yang paling penting disini adalah thalamus dan hipotalamus (Pasiak, 2008).

Otak belakang terdiri dari otak kecil (*cerebellum*), *pons* (arti harfiahnya jembatan), dan *medulla oblongata*. Dua komponen terakhir, bersama dengan komponen *mesencephalon*, membentuk batang otak (*brainstem* atau *truncus cerebri*). Batang otak ini menjadi semacam jembatan antara belahan otak dan saraf tulang belakang (Pasiak, 2008).

Serebrum merupakan bagian yang paling besar pada otak manusia yang terdiri dari dua hemisfer, kanan dan kiri. Kedua hemisfer dihubungkan oleh berkas saraf yang bercabang menjadi empat *lobus*. Lobus-lobus tersebut adalah *lobus frontalis*, *lobus parietalis*, *lobus temporalis* dan *lobus occipitalis* yang bertanggung jawab pada kemampuan berbahasa dan komunikasi, pergerakan, penghidu dan mengingat (Chernick, 2009).

Lobus frontalis berada di depan, di dahi yang bertanggung jawab untuk kegiatan berpikir, perencanaan, dan penyusunan konsep. Sedangkan *Lobus temporalis* penting untuk pembentukan memori, fungsi bahasa, dan pengolahan sensasi auditori, dari suara-suara dasar ke suara-suara kompleks dari bahasa, musik, dan alam. Kemampuan untuk secara sadar mengenali dan memberikan makna pada suara bergantung pada sejumlah subsistem saraf yang secara luas tersebar di seluruh otak. Lobus yang ketiga adalah *lobus parietalis* yang merupakan bagian pelacakan dan penerimaan. Tempat ini merupakan tempat sebagian informasi sensoris atau inderawi dari dunia sekitar berhenti untuk pengolahan akhir, analisis, perbandingan dengan sinyal-sinyal yang sebelumnya diterima, dan penggabungan menjadi skema yang menyeluruh serta bisa dipahami. Jika *lobus parietalis* terganggu, seseorang akan mengalami kesulitan bergerak secara efisien dari satu tempat ke tempat yang lain. Persepsi akan ruang akan terganggu, bahkan mungkin menjadi sama sekali tidak acuh terhadap ruang (Bendheim, 2012)

Fungsi dari *lobus occipitalis* adalah mengolah informasi visual. Tanpa kerja dari *lobus occipitalis*, seseorang akan kehilangan kesadaran visual. Sebagian dari apa yang kita pelajari tergantung pada informasi inderawi yang mencapai otak dari retina, yang terletak di belakang setiap mata (Bendheim, 2012).

Thalamus adalah *switchboard* otak manusia. Seperti halnya *switchboard* pesawat telepon yang menyalurkan setiap pesan yang masuk, thalamus bertanggung jawab menyalurkan informasi yang masuk ke bagian-bagian penting otak (Pasiak, 2008).

Hipotalamus mempunyai berat sekitar sepertiga ratus dari massa total otak, bila terganggu sedikit saja maka akan memberikan akibat yang serius bagi tubuh. Bertanggung jawab untuk rasa lapar, kenyang, termasuk perilaku seksual. Komponen yang berada di depan thalamus ini, lebih khusus lagi mengatur keseimbangan tubuh seperti suhu, tekanan darah, dan detak jantung (Pasiak, 2008).

Serebelum memainkan peranan penting dalam persepsi sensori dan pergerakan motorik. Persepsi sensori adalah proses memperoleh, menginterpretasi, dan mengorganisir informasi yang berasal dari panca indera. Serebelum dihubungkan oleh jalur-jalur saraf menuju korteks motorik yang berada di serebrum yang bertanggung jawab untuk mengirimkan sinyal ke sepanjang otot tubuh yang menghasilkan pergerakan (Chernick, 2009).

2. Daya Ingat

a. Pengertian daya ingat

Memori (daya ingat) adalah kemampuan untuk menyimpan dan mengingat kembali hal yang telah dipelajari sebelumnya (informasi

dan kejadian). Memori adalah suatu proses yang sangat rumit yang mencakup berbagai jenis memori (Brooker, 2009).

Ingatan ialah kekuatan jiwa untuk menerima, menyimpan, dan memproduksi kesan-kesan. Dengan adanya kemampuan mengingat pada manusia, berarti ada suatu indikasi bahwa manusia mampu menyimpan dan menimbulkan kembali sesuatu yang pernah dialami. Namun tidak berarti bahwa semua yang pernah dialami akan tetap tinggal seluruhnya dalam ingatan, oleh karena itu ingatan merupakan kemampuan yang memiliki batasan (Ahmadi, 2009).

Memori merupakan bagian dari fungsi kognitif. Fungsi kognitif meliputi beberapa fungsi antara lain: 1) fungsi reseptif, yang melibatkan kemampuan untuk mendapatkan informasi, 2) fungsi memori dan belajar, dimana informasi didapat, disimpan dan dapat dipanggil kembali, 3) fungsi berfikir, yaitu cara mengorganisasi dan mereorganisasi informasi, 4) fungsi ekspresif, yaitu informasi yang diperoleh kemudian diinformasikan dan digunakan (Atkinson & Shiffrin, 2010)

Sistem ingatan manusia dibagi menjadi 3 bagian. Bagian pertama disebut dengan sensori memori (*sensory memory*), bagian kedua adalah ingatan jangka pendek (*short term memory*), sedangkan bagian yang ketiga adalah ingatan jangka panjang (*long term memory*) (Atkinson & Shiffrin, 2010).

Sensori memori mencatat informasi atau stimuli yang masuk melalui salah satu atau kombinasi panca indra, yaitu secara visual melalui mata, pendengaran melalui telinga, bau melalui hidung, rasa melalui lidah dan rabaan melalui kulit. Bila informasi atau stimuli tersebut tidak diperhatikan akan langsung terlupakan, namun bila diperhatikan maka informasi tersebut ditransfer ke sistem ingatan jangka pendek (Solso, 2011).

Sistem ingatan jangka pendek menyimpan informasi atau stimuli selama ± 30 detik. Pada ingatan jangka pendek hanya sekitar tujuh bongkahan informasi (*chunks*) yang dapat dipelihara dan disimpan dalam suatu saat tertentu (Solso, 2011).

Informasi akan ditransfer melalui proses *rehearsal* dari sistem ingatan jangka pendek ke sistem ingatan jangka panjang untuk disimpan. Informasi tersebut dapat juga hilang atau terlupakan karena tergantikan oleh tambahan bongkahan informasi yang baru (*displacement*) (Solso, 2011).

Informasi yang ada akan dapat diperoleh kembali melalui strategi tertentu setelah berada di sistem ingatan jangka panjang. Namun informasi tersebut dapat terlupakan (gagal atau tidak dapat diperoleh kembali) karena adanya kekurangan dalam sistem pengarsipannya (Solso, 2011).

Pengolahan memori bergantung pada dua bentuk pengulangan fakta: (1) pengulangan untuk memelihara, yaitu informasi yang masuk

kembali ke memori jangka pendek melalui pengulangan. Setiap pengulangan informasi yang masuk ke memori jangka pendek maka kemungkinan informasi tersebut tersimpan dalam memori jangka panjang akan meningkat, (2) pengulangan elaboratif, adalah pengolahan informasi dalam memori jangka pendek sehingga informasi tersebut dapat dikode untuk disimpan dalam memori jangka panjang. Pengulangan ini menggunakan ciri sensori, seperti suara, atau berfokus pada arti informasi (Brooker, 2009).

Pengulangan informasi akan memberikan dampak pada otak. Neuron pada otak berfungsi untuk menyampaikan informasi yang masuk dan diteruskan ke otak dengan cara merubah permeabel membran sehingga dapat dilalui listrik dan disimpan menjadi sebuah memori. Bila terjadi proses pengulangan informasi terus-menerus, akan terjadi stimulasi yang berulang pada sinaps dan akhirnya dapat meningkatkan transmisi sinaps sehingga kemampuan dalam menyimpan memori menjadi lebih baik (Julianto, 2011).

b. Pengertian daya ingat jangka pendek

Memori jangka pendek merupakan penyimpanan sementara peristiwa atau *item* yang diterima dalam waktu sekejap, yakni kurang dari beberapa menit, biasanya malah lebih pendek (beberapa detik). Memori jangka pendek tidak permanen, penyimpanannya akan terhapus

dalam waktu pendek, kecuali kalau diupayakan secara khusus, seperti mengulang-ulangnya (Atkinson & Shiffrin, 2010)

Memori jangka pendek memiliki peranan penting dalam pikiran sadar. Jika secara sadar seseorang mencoba memecahkan suatu masalah, maka yang digunakan adalah memori jangka pendek sebagai ruang kerja mental untuk menyimpan bagian-bagian masalah serta informasi yang diambil dari memori jangka panjang yang relevan dengan masalah. Riset lain menyatakan bahwa memori jangka pendek digunakan bukan hanya dalam masalah numerik tetapi juga dalam seluruh masalah kompleks yang sering dihadapi termasuk dalam kegiatan berbahasa. Karena alasan ini, memori jangka pendek sering disebut sebagai memori kerja (*working memory*) (Atkinson & Shiffrin, 2010).

Memori jangka pendek selain memiliki dua fungsi penting yaitu menyimpan material yang diperlukan untuk periode waktu yang pendek dan berperan sebagai ruang kerja untuk perhitungan mental, kemungkinan fungsi lain adalah bahwa memori jangka pendek merupakan stasiun perhentian ke memori jangka panjang. Artinya, informasi mungkin berada di memori jangka pendek sementara ia sedang disandikan menjadi memori jangka panjang. Salah satu teori membahas transfer dari memori jangka pendek menjadi memori jangka panjang dinamakan *dual memory model*. Model ini berpendapat bahwa jika informasi memasuki memori jangka pendek, ia dapat

dipertahankan dengan pengulangan atau hilang karena pergeseran atau peluruhan (Atkinson & Shiffrin, 2010).

c. Faktor-faktor yang mempengaruhi daya ingat

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi memori: 1) daya (cepat tidaknya) memasukkan apa yang dipelajari; 2) ukuran (banyak sedikitnya) materi yang dipelajari, 3) sifat informasi, yaitu informasi yang berarti atau bermakna lebih mudah diingat daripada yang tidak memiliki arti dan tidak bermakna, 4) lama interval, yaitu lamanya waktu antara pemasukan informasi sampai ditimbulkannya informasi itu. Semakin lama interval akan semakin berkurang kemampuan memori seseorang, 5) isi interval, yaitu aktivitas-aktivitas yang mengisi interval. Jika mempelajari suatu materi lain, maka materi-materi itu akan saling mengganggu dalam proses memori, 6) situasi seseorang, istirahat akan memperkuat daya retensi, 7) pengulangan, makin sering informasi diulang akan semakin baik diingat, 8) emosi, dapat memberikan *blocking* dalam mengeluarkan kembali informasi yang telah dimasukkan ke dalam memori, 9) amnesia, yaitu gangguan pada otak sebagai pusat kesadaran (Indahwati, 2012).

d. Macam-macam tes daya ingat jangka pendek

Skala intelegensi Wechsler untuk anak (*Wechsler Intelligence Scale for Children-Revised*, WISC-R) dapat digunakan sebagai tes daya

ingat. Tes daya ingat jangka pendek yang dapat digunakan adalah: (1) *digit span test*, yaitu tes yang menggunakan indera pendengaran. Sederatan angka diucapkan oleh penguji dengan kecepatan 1 angka/detik dan segera sesudahnya anak diminta untuk mengingat dan mengulang deretan angka tersebut baik maju (*digit forward*) maupun mundur (*digit backward*); (2) *corsi block*, yaitu tes memori yang merupakan versi visual dari *digit forward*. Sembilan balok dengan pola acak ditunjuk oleh penguji dengan urutan yang terus meningkat. Sesudahnya anak diminta menunjuk pada balok yang sama dengan urutan yang sama pula; (3) *digit symbol coding*, disebut juga tes performansi. Berupa tugas pengkodean yang diberi batas waktu dimana angka diasosiasikan dengan berbagai macam bentuk simbol. Selain mengukur ingatan jangka pendek, tes ini juga mengukur kecepatan dan koordinasi visual motorik dan kemampuan mempelajari materi visual yang baru (Atkinson & Shiffrin, 2010).

3. Anak Sekolah Dasar

Di Indonesia, rentang usia anak sekolah dasar berkisar antara 6 atau 7 tahun sampai 12 tahun. Usia siswa pada kelompok kelas rendah, yaitu 6 atau 7 sampai 8 atau 9 tahun. Siswa yang berada pada kelompok ini termasuk dalam rentangan anak usia dini. Masa usia dini ini merupakan masa yang pendek tetapi sangat penting bagi kehidupan seseorang. Oleh

karena itu, pada masa ini seluruh potensi yang dimiliki anak perlu didorong sehingga akan berkembang secara optimal (Kawuryan, 2011).

Anak usia sekolah dasar berada pada tahapan operasional konkret, yaitu berkisar antara usia 7-12 tahun. Pada rentang usia tersebut anak mulai menunjukkan perilaku belajar sebagai berikut: (1) mulai memandang dunia secara objektif, ia bergeser dari satu aspek situasi ke aspek lain secara reflektif dan memandang unsur-unsur secara serentak, (2) mulai berpikir secara operasional, (3) mempergunakan cara berpikir operasional untuk mengklasifikasikan benda-benda, (4) membentuk dan mempergunakan keterhubungan aturan-aturan, prinsip ilmiah sederhana, dan mempergunakan hubungan sebab akibat, dan (5) memahami konsep substansi, volume zat cair, panjang, lebar, luas, dan berat (Kawuryan, 2011).

Memperhatikan tahapan perkembangan berpikir tersebut, kecenderungan belajar anak usia sekolah dasar memiliki tiga ciri, yaitu: (1) konkrit, yaitu proses belajar beranjak dari hal-hal yang konkrit yakni yang dapat dilihat, didengar, dibaui, diraba, dan diotak atik, dengan titik penekanan pada pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar. Pemanfaatan lingkungan akan menghasilkan proses dan hasil belajar yang lebih bermakna dan bernilai, sebab siswa dihadapkan dengan peristiwa dan keadaan yang sebenarnya, keadaan yang alami, sehingga lebih nyata, lebih faktual, lebih bermakna, dan kebenarannya lebih dapat dipertanggungjawabkan, (2) integratif, yaitu anak sekolah dasar

memandang sesuatu yang dipelajari sebagai suatu keutuhan, mereka belum mampu memilah-milah konsep dari berbagai disiplin ilmu, hal ini melukiskan cara berpikir anak yang deduktif yakni dari hal umum ke bagian demi bagian, (3) hierarkis, merupakan cara anak belajar berkembang secara bertahap mulai dari hal-hal yang sederhana ke hal-hal yang lebih kompleks. Sehubungan dengan hal tersebut, maka perlu diperhatikan mengenai urutan logis, keterkaitan antar materi, dan cakupan keluasan serta kedalaman materi (Kawuryan, 2011).

Seiring dengan masuknya anak ke sekolah dasar, maka kemampuan kognitifnya turut mengalami perkembangan yang pesat. Karena dengan masuk sekolah, berarti dunia dan minat anak bertambah luas dan dengan meluasnya minat maka bertambah pula pengertian tentang manusia dan objek-objek yang sebelumnya kurang berarti bagi anak. Dalam keadaan normal, pikiran anak usia sekolah berkembang berangsur-angsur. Jika pada masa sebelumnya daya pikir anak masih bersifat imajinatif dan egosentris, maka pada usia sekolah dasar daya pikir anak berkembang ke arah berpikir konkrit, rasional, dan objektif. Daya ingatnya menjadi kuat, sehingga anak benar-benar berada dalam stadium belajar (Desmita, 2009).

Kemampuan anak dalam menerima dan mencerna sesuatu yang dipelajari adalah salah satu faktor yang sangat menentukan hasil belajar. Penerimaan tentang apa yang dipelajari ini membutuhkan kondisi otak yang baik dan seimbang untuk mencapai hasil yang maksimal.

Keseimbangan antara otak kanan dan kiri menjadi salah satu hal yang sangat menentukan kognitif dan kreativitas anak, sehingga apabila keduanya dapat berkembang dengan porsi yang seimbang, maka kemampuan belajarnya diharapkan juga dapat meningkat (Nugroho, 2009).

4. Al-Qur'an

a. Pengertian Al-Qur'an

Kata Al-Qur'an menurut bahasa adalah bentukan dari kata kerja *qara'a* yang maknanya sinonim dengan kata *qira'ah* yang berarti "bacaan". Sedangkan menurut Istilah, Al- Qur'an adalah kalam Allah yang menjadi mukjizat, diturunkan kepada Nabi dan Rasul terakhir dengan perantara Malaikat Jibril, tertulis dalam mushaf yang dinukilkan kepada kita secara mutawatir, dimana membacanya merupakan ibadah, yang dimulai dari surah Al-Fatihah dan diakhiri dengan surah An-Nas (Luthfi, 2012).

Penamaan wahyu yang diterima oleh Nabi Muhammad SAW untuk disampaikan kepada umat Islam, memberikan pengertian bahwa wahyu itu tersimpan di dalam dada manusia mengingat nama Al-Qur'an sendiri berasal dari kata *qira'ah* (bacaan) dan di dalam kata *qira'ah* terkandung makna: agar selalu diingat. Wahyu yang diterima Nabi SAW pada dasarnya telah terpelihara dari kemusnahan dengan dua cara utama: *pertama*, menyimpannya ke dalam "dada manusia" atau menghafalkannya, dan *kedua*, mencatatnya secara tertulis di atas

berbagai jenis bahan yang bisa ditulis, semacam kulit binatang, pelepah kurma, dan tulang belulang (Luthfi, 2012).

Kemuliaan dan kebaikan yang ada dalam Al-Qur'an salah satunya adalah Al-Qur'an dapat merangsang perkembangan otak anak dan meningkatkan intelegensinya. Setiap suara atau sumber bunyi memiliki frekuensi dan panjang gelombang tertentu. Bacaan Al-qur'an yang dibaca dengan tartil yang bagus dan sesuai dengan tajwid memiliki frekuensi dan panjang gelombang yang mampu mempengaruhi otak secara positif dan mengembalikan keseimbangan dalam tubuh. Selain itu Al-Qur'an memiliki efek yang sangat baik untuk tubuh, yaitu memberikan efek menenangkan, meningkatkan kreativitas, meningkatkan kekebalan tubuh, meningkatkan kemampuan konsentrasi, menyembuhkan berbagai penyakit, menciptakan suasana damai dan meredakan ketegangan saraf otak, meredakan kegelisahan, mengatasi rasa takut, memperkuat kepribadian, meningkatkan kemampuan berbahasa dan sebagainya. Hal ini dikarenakan frekuensi gelombang bacaan Al-qur'an memiliki kemampuan untuk memprogram ulang sel-sel otak, meningkatkan kemampuan, serta menyeimbangkannya (Kusrinah, 2013).

Al-Qur'an merupakan pedoman hidup (*dustûr*), penyembuh bagi penyakit (*syifâ'*), penerang (*nûr*) dan sekaligus kabar gembira (*busyrâ*). Oleh karena itu, umat muslim berusaha untuk berinteraksi dengan Al-Qur'an dengan cara mengekspresikan melalui lisan, tulisan, maupun

perbuatan, baik berupa pemikiran, pengalaman emosional maupun spiritual. Tradisi menghafal (*tahfidz*) al-Qur'an adalah salah satu dari sekian banyak fenomena umat Islam dalam menghidupkan atau menghadirkan al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Tradisi ini oleh sebagian umat Islam Indonesia telah begitu membudaya dan berkembang (Atabiq, 2010).

b. Pengertian hafalan Al-Qur'an

Menghafal Al-Qur'an adalah suatu kegiatan menghafal Al-Qur'an sedikit demi sedikit, halaman per halaman. Hafalan Al-Qur'an dapat dilaksanakan dengan menggunakan berbagai macam metode dan dalam jangka waktu tertentu agar kemurnian Al-Qur'an tetap terjaga (Malichah, 2013).

Menghafal Al-Qur'an merupakan suatu proses penghafalan Al-Qur'an secara keseluruhan, baik hafalan maupun ketelitian bacaanya serta menekuni, meruntinkan, dan mencurahkan perhatian terhadap hafalannya. Tujuannya adalah untuk melindungi hafalan dari kelupaan (Lutfiah, 2011).

Kemampuan menghafal Al-Qur'an berarti kecakapan memelihara atau menjaga Al-Quran sebagai wahyu Allah melalui proses meresapkan lafaz-lafaz ayat Al-Qur'an sesuai dengan kaidah-kaidah membaca Al-Qur'an ke dalam pikiran. Dengan adanya proses menghafal Al-Qur'an seperti ini diharapkan agar seorang penghafal

bisa mengingat dan melafalkan ayat Al-Qur'an kembali tanpa melihat *mushaf* atau tulisan (Sofiah, 2013).

Terdapat kepercayaan pada masyarakat bahwa ada keterkaitan antara menghafal Al-Qur'an dengan fungsi kognitif. Banyak dijumpai orang-orang yang menjadi penghafal-penghafal Al Quran, atau dengan kata lain mereka bisa menghafalkan 6.666 ayat yang ada dalam Al Quran. Tidak hanya huruf, tanda bacaan, panjang pendek bacaannya, hukum bacaannya, bahkan artinya pun mereka hapal di luar kepala. Fenomena ini menunjukkan bukti kemampuan kognitif luar biasa yang berpusat di otak manusia (Julianto & Etsem, 2011).

Seseorang akan menghadapi materi hafalan dalam bentuk verbal baik dibaca sendiri atau diperdengarkan (simakan) saat menghafal Al-Qur'an. Kemudian mengulang-ulang ayat yang dihafalkan dan disimpan dalam ingatan (*fase retensi*). Teknik mengingat yang banyak dilakukan orang adalah dengan mengulang informasi yang masuk. Pengulangan informasi akan tersimpan lebih lama dan lebih mudah untuk diingat kembali (Ismanto, 2012).

c. Macam-macam metode hafalan Al-Qur'an

Metode dalam menghafal Al-Qur'an bermacam-macam. Namun secara keseluruhan, dari semua metode yang dipakai tidak akan terlepas dari pembacaan yang berulang-ulang sampai dapat mengucapkannya tanpa melihat Al-Qur'an sekalipun. Secara garis

besar, metode hafalan alquran dibagi menjadi: 1) metode seluruhnya, yaitu membaca satu halaman dari baris pertama sampai baris terakhir secara berulang-ulang sampai hafal, 2) metode bagian, yaitu orang yang menghafal ayat demi ayat, atau kalimat demi kalimat yang dirangkaikan sampai satu halaman, 3) metode campuran, yaitu kombinasi antara metode seluruhnya dengan metode bagian. Mula-mula dengan membaca satu halaman berulang-ulang, kemudian pada bagian tertentu dihafal sendiri. Pada akhirnya hafalan diulang kembali secara keseluruhan (Sa'dulloh, 2008).

Proses menghafal Al-Qur'an dilakukan melalui proses bimbingan seorang guru *tahfizh*. Proses bimbingan dilakukan melalui kegiatan sebagai berikut: 1) *Bin-Nazhar*, yaitu dengan membaca dengan cermat ayat-ayat Al-Qur'an yang akan dihafal dengan melihat mushaf Al-Qur'an secara berulang-ulang. Proses *bin-nazhar* ini hendaknya dilakukan sebanyak mungkin, 2) *Tahfizh*, yaitu melafalkan sedikit demi sedikit ayat-ayat Al-Qur'an yang telah dibaca berulang-ulang secara *bin- nizhar* tersebut. Misalnya menghafal satu baris, beberapa kalimat, atau sepotong ayat pendek sampai tidak ada kesalahan. Setelah satu baris atau beberapa kalimat tersebut sudah dapat dihafal dengan baik, kemudian ditambah dengan merangkaikan baris atau kalimat berikutnya sehingga sempurna. Kemudian rangkaian ayat tersebut diulang kembali sampai benar-benar hafal. Setelah materi satu ayat dapat dihafal dengan lancar kemudian pindah kepada materi ayat

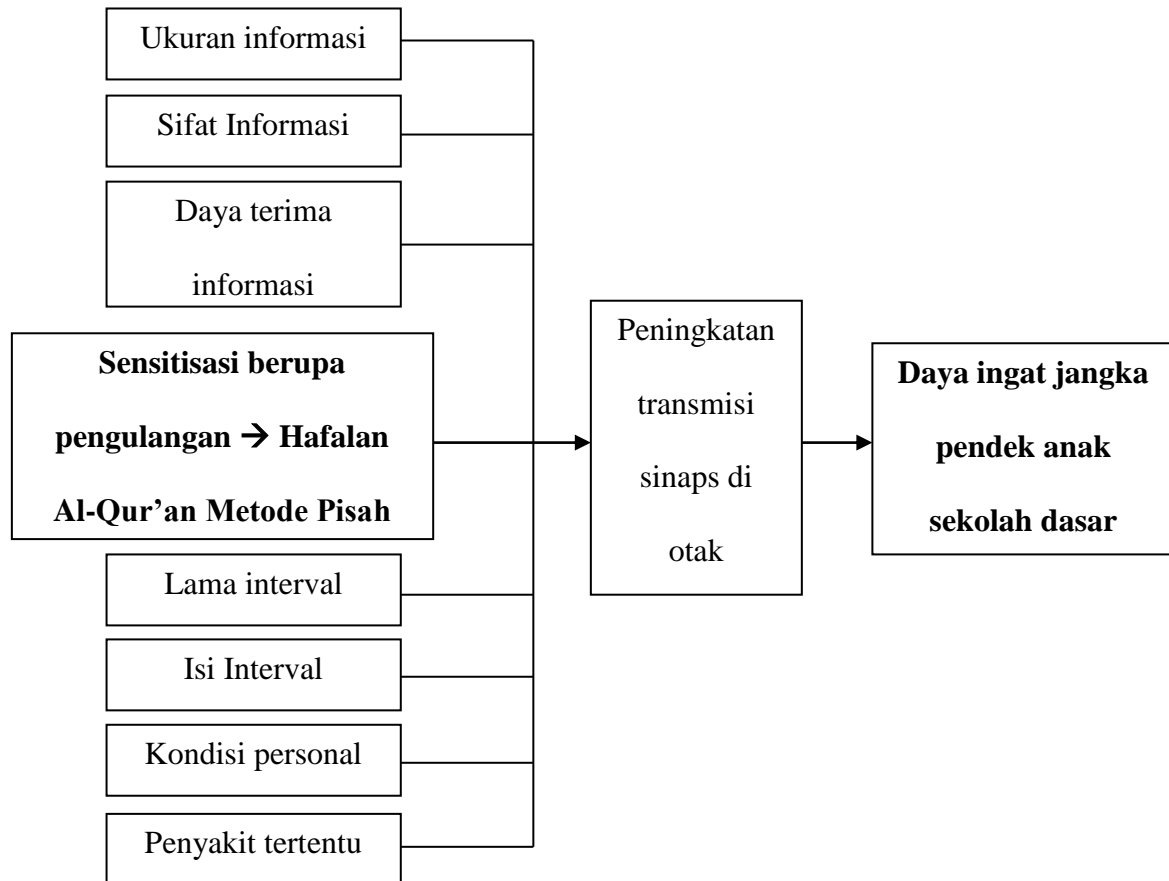
berikutnya. Untuk merangkaikan hafalan urutan kalimat dan ayat dengan benar, setiap selesai menghafal materi ayat berikutnya harus selalu diulang-ulang mulai dari ayat pertama dirangkaikan dengan ayat kedua dan seterusnya. Setelah satu halaman selesai dihafal, diulang kembali dari awal sampai tidak ada kesalahan, baik lafah maupun urutan ayat-ayatnya. Setelah halaman yang ditentukan dapat dihafal dengan baik dan lancar, lalu dilanjutkan dengan menghafal halaman berikutnya. Dalam hal merangkai hafalan perlu diperhatikan sambungan akhir halaman tersebut dengan awal halaman berikutnya, sehingga hafalan itu akan terus sambung-menyambung. Karena itu, setiap selesai satu halaman perlu juga diulang dengan dirangkaikan dengan halaman-halaman sebelumnya, 3) *Talaqqi*, yaitu menyetorkan atau memperdengarkan hafalan yang baru dihafal kepada seorang guru atau instruktur, 4) *Takrir*, yaitu mengulang hafalan atau men-*sima*'-kan hafalan yang pernah dihafalkan atau sudah pernah di-*sima*'-kan kepada guru tahfid, 5) *Tasmi'*, yaitu memperdengarkan hafalan kepada orang lain baik kepada perseorangan maupun kepada jamaah. Dengan *tasmi'* ini seorang penghafal Al-Qur'an akan diketahui kekurangan pada dirinya, karena bisa saja seseorang lengah dalam mengucapkan huruf atau harakat (Sa'dulloh, 2008).

d. Metode hafalan Al-Qur'an pisah sambung

Metode Menghafal Pisah-Sambung (*Tharîqah Waqf tsumma Washl*), sesuai namanya, merupakan metode menghafal dengan melakukan dua hal. *Pertama*, *waqf* pada *ra's al-âyah*, dan *kedua*, *washl* dengan cara mundur beberapa kata atau kalimat dari tempat berhenti untuk menyambungkan dengan ayat atau kalimat yang baru akan dihafalkan sekarang. Hal ini berlaku untuk penyambungan halaman (pojok) antara halaman yang dihafalkan kemarin dan pojok baru yang akan dihafalkan hari ini. Dengan metode ini diharapkan persambungan antara materi hafalan satu dan lainnya tetap utuh di dalam peta mental atau peta kognitif (*cognitive map*) (Hude, 2007).

Metode pisah sambung termasuk ke dalam metode campuran. Metode ini memiliki keunggulan yaitu penghafal dapat dengan mudah menghafal karena dalam metode ini Al-Qur'an dibagi-bagi dalam beberapa bagian kecil. Metode ini mewajibkan setiap penghafal apabila berhenti pada suatu kata atau kalimat maka untuk melanjutkannya harus mundur ke belakang agar terjadi persambungan hafalan sehingga dalam prosesnya menghafal Al-Qur'an dapat dilakukan secara sistematis (Hude, 2007).

B. Kerangka Konsep



Gambar 1. Kerangka Konsep Penelitian

C. Hipotesis

Menghafal Al-Qur'an dengan metode pisah sambung dapat meningkatkan daya ingat jangka pendek pada anak-anak sekolah dasar.